

**PERBANDINGAN SINONIM ‘BENAR’ DAN ‘BETUL’,
SERTA IMPLIKASINYA TERHADAP PEMBELAJARAN ADJEKTIVA
BAHASA INDONESIA: STUDI BERBASIS KORPUS**

Arizqa Novi Ramadhani

Magister Ilmu Linguistik, Universitas Airlangga, Surabaya, Indonesia

E-mail: arizqa.novi.ramadhani-2025@fib.unair.ac.id

ABSTRAK

Sinonim adalah kata yang memiliki makna berdekatan, tetapi dalam konteks tertentu tidak dapat digunakan secara substitutif satu dengan lainnya. Beberapa ketidaktepatan penggunaan sinonim menimbulkan konotasi makna yang berbeda. Tujuan dari penelitian ini adalah mengidentifikasi pola penggunaan kata bersinonim *benar* dan *betul* yang berimplikasi pada pembelajaran adjektiva bahasa Indonesia. Penelitian ini merupakan riset berbasis korpus memanfaatkan LCC Indonesia 2023 sebagai sumber data dan CQPWeb sebagai instrumen analisis. Linguistik korpus sebagai metode digunakan untuk menganalisis frekuensi dan kolokasi dari kata benar dan betul. Hasil penelitian menunjukkan, kata “benar” secara frekuensi lebih banyak digunakan dalam teks berbahasa Indonesia dibandingkan dengan kata “betul”. Kedua kata tersebut memiliki pola kolokasi yang berbeda. Kata “benar” terfokus pada cara melakukan sesuatu yang dapat diterima, sedangkan “betul” merujuk pada sifat dan tendensi serius dalam melakukan sesuatu. Meski keduanya memiliki irisan kolokasi pada beberapa kata, keduanya tidak dapat dipertukarkan sebagai substitusi pada konteks yang sama. Hasil penelitian ini dapat diimplementasikan sebagai referensi dalam pembelajaran kata sifat bersinonim dalam bahasa Indonesia, terutama persoalan menempatkan pilihan sinonim berdasarkan konteksnya.

Kata Kunci: Kolokasi; Linguistik Korpus; Pembelajaran; Sinonim.

PENDAHULUAN

Salah satu kosakata yang kerap menimbulkan kesulitan bagi pelajar bahasa adalah sinonim, yakni hubungan kemiripan makna yang terdapat pada dua kata atau lebih (Jackson & Amvela, 2007). Banyak pelajar bahasa kedua mengartikan suatu kata dapat diganti dengan sinonimnya tanpa ada perubahan makna maupun struktur gramatikal, seperti pada sinonim dekat (Thornbury dalam Phoocharoensil, 2021). Sinonim dekat adalah kata-kata dalam suatu bahasa yang memiliki kedekatan makna, akan tetapi tidak dapat dipergunakan secara substitutif di konteks yang berbeda. Di antara kosakata yang termasuk sinonim dekat dalam bahasa Indonesia adalah kata *benar* dan *betul*. Kedua kata tersebut memiliki kemiripan arti dan sering disubstitusikan penggunaannya dalam beberapa konteks, baik wacana lisan maupun tulisan. Dalam Tesaurus Bahasa Indonesia, kedua kata tersebut juga dimunculkan sebagai kata yang bersinonim.

Kendati demikian, penggunaan kata *benar* dan *betul* yang tidak tepat pada konteksnya dapat menimbulkan ambiguitas hingga salah tafsir arti dan berdampak pada konotasi kalimat yang berbeda. Masih ditemukan kekeliruan terhadap pemilihan kata *benar* dan *betul* pada berbagai kalimat. Sebagai contoh, jika kedua kata tersebut ditambahkan imbuhan *me-*kan, keduanya akan mengalami bentuk baru: *membenarkan* dan *membetulkan*. Kedua kata tersebut menjadi berbeda secara makna. *Membenarkan* artinya menyatakan benar, menganggap benar, mengiakan, dan mengakui benar¹. *Membenarkan* disini diartikan sebagai tindakan mengonfirmasi adanya sesuatu yang benar. Berikutnya, kata *membetulkan* memiliki makna memperbaiki dan meluruskan². Interpretasi dari kata *membetulkan* adalah memperbaiki kesalahan, kerusakan, dan lain sebagainya agar menjadi sesuai dan dapat diterima, misalnya *membetulkan atap rumah*.

Kolokasi—terutama kolokasi pada sinonim—merupakan tantangan serius bagi para pelajar bahasa kedua dan menjadi penyebab sebagian besar kesalahan dalam proses memproduksi kalimat (Liu, 2025). Adanya perbedaan mendasar dalam penggunaan kata *benar* dan *betul*, maka perbandingan sinonim keduanya menjadi penting untuk diteliti. Terdapat sejumlah penelitian terdahulu yang mengkaji sinonim dan kolokasi menggunakan metode linguistik korpus, di antaranya adalah Sidiq (2016), Gu (2017), Islamiyah & Al Fajri (2019), Phoocharoensil & Kanokpermpoon (2021), Zhang (2022), Budiawan, dkk (2024), Anindita (2024), dan Chasanah (2025).

Berdasarkan kajian terhadap riset terdahulu, belum terdapat peneliti yang melakukan riset terhadap perbandingan sinonim *benar* dan *betul* menggunakan metode linguistik korpus. Hal ini dapat menjadi kebaruan pendekatan penelitian dalam ranah linguistik terapan. Penelitian ini juga diarahkan memiliki berkontribusi terhadap pembelajaran (*pedagogical implication*) yakni pada pembelajaran sinonim bahasa Indonesia, utamanya agar pelajar memahami bagaimana menggunakan kata *benar* dan *betul* dalam konteks yang sesuai. Dengan demikian, tujuan penelitian ini adalah mengidentifikasi perbandingan sinonim kata *benar* dan *betul* serta implikasinya terhadap pembelajaran adjektiva bahasa Indonesia.

¹ Kamus Besar Bahasa Indonesia (2025) versi daring.

² Kamus Besar Bahasa Indonesia (2025) versi daring.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilaksanakan menggunakan metode linguistik korpus. Linguistik korpus adalah pendekatan penelitian yang melibatkan data bahasa skala besar untuk menganalisis domain penggunaan bahasa sehingga menghasilkan temuan yang lebih valid dan dapat digeneralisir (Biber & Reppen, 2015). Data dalam penelitian ini diambil dari korpus LCC Indonesia 2023. Analisis dilakukan menggunakan instrumen CQPWeb untuk mengidentifikasi frekuensi, konkordansi, dan kolokasi kata *benar* dan *betul*. Frekuensi digunakan untuk mengetahui berapa banyak kemunculan entri *benar* dan *betul* dalam LCC Indonesia 2023. Teknik analisis berikutnya adalah konkordansi, yakni baris yang menampilkan kata *benar* atau *betul* dalam konteks kalimat tertentu. Konkordansi membantu proses identifikasi kueri berkaitan dengan fitur-fitur linguistik misalnya afiks, frasa, dan anotasi lainnya.

Langkah terakhir dan paling krusial dalam metode linguistik korpus adalah kolokasi. Kolokasi merupakan hubungan antara suatu kata dengan kata lain di sekitarnya. Kolokasi digunakan untuk mencari kata yang sering bersanding dengan *benar* atau *betul*. Kemunculan kolokasi dapat menunjukkan makna dari *benar* dan *betul* berdasarkan kecenderungannya bersebelahan dengan lema tertentu. Dalam penelitian ini, kolokasi dilihat dari sejumlah pengaturan khusus agar dicapai hasil pengukuran yang konsisten. Jendela kolokasi diatur *1 to the left*: lema yang akan dimunculkan dalam pencarian kolokasi adalah satu kata di sebelah kiri entri *benar* atau *betul*. Frekuensi dan ukuran statistik sangat diperhitungkan dalam menentukan kekuatan kolokasi. Dalam penelitian ini digunakan statistik kolokasi *Dice coefficient*. Alat ukur ini dipilih karena merupakan skala rasio yang hasilnya mencerminkan kombinasi signifikan antara jumlah kemunculan dan kekuatan hubungan antara dua kata yang berkolokasi. Sebagai contoh jika target entri adalah kata kerja, kolokasi yang dimunculkan akan disesuaikan dengan hubungan gramatikalnya, misalnya objek, subjek, gabungan kata kerja kata keterangan, maupun kata depan (Baker, 2009). *Dice coefficient* menghasilkan peringkat kompromi yang lebih relatif jika dibandingkan menggunakan ukuran Mutual Information (MI) maupun Log-likelihood (LL)³.

³ Berdasarkan hasil pencarian entri *benar* dan *betul* (CQPWeb, 2025).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Frekuensi kata benar dan betul

Pencarian kueri dalam korpus LCC Indonesia 2023 menunjukkan bahwa kata *benar* dan *betul* memiliki distribusi kemunculan yang berbeda. Frekuensi kemunculan keduanya sebagaimana terdapat dalam Tabel 1 berikut.

Tabel 1. Frekuensi kata benar dan betul dalam LCC Indonesia 2023

Adjektiva	Benar	Betul
Frekuensi	111.719	13.700

Berdasarkan Tabel 1, kata *benar* muncul dalam jumlah lebih besar, yakni lebih dari delapan kali lipat dibandingkan kata *betul*. Kata *benar* memiliki frekuensi kemunculan sebesar 194,783 token per 1 juta kata. Sementara, frekuensi kata *betul* adalah 23,886 token per 1 juta kata. Banyaknya kemunculan kata *benar* dibanding *betul* berasosiasi dengan jenis LCC Indonesia 2023 yang merupakan korpus tulis (*written corpus*). Kata *benar* lebih banyak digunakan dalam bahasa tulis. Hal ini berkaitan dengan sifatnya sebagai ragam bahasa yang lebih bersifat formal. Frekuensi yang muncul dari kedua kata tersebut merupakan deskripsi awal tentang sifat dan kecenderungan kata *benar* dan *betul*. Berikutnya, dilakukan analisis lebih lanjut melalui konkordansi. Konkordansi menyajikan seluruh hasil pencarian kata *benar* dan *betul* dalam bentuk baris demi baris. Masing-masing entri tersebut ditampilkan dalam klausa atau kalimat di sebelah kanan dan kiri sehingga dapat terbaca dengan jelas konteks kalimatnya.

Melalui baris konkordansi, dapat dilihat bahwa kata *benar* dan *betul* memiliki sifat dan fungsi yang berbeda. Dari 2.235 baris konkordansi kata *benar*, diambil secara acak 10 baris yang merepresentasikan konteks penggunaan kata *benar* dalam klausa maupun penggalan kalimat. Melalui baris ini juga dapat diperhatikan kata apa saja yang umumnya mengelilingi kata *benar*. 10 baris konkordansi itu terdapat dalam Tabel 2 sebagai berikut.

Tabel 2. Baris konkordansi kata *benar*

pihaknya mengklarifikasi informasi tidak	benar	terkait pelayanan KUA
diisi dengan edukasi cara cuci tangan yang	benar	dan pembagian selebaran serta masker
ada pemimpin kerja	benar	kok malah ditafsirkan macam-macam
mereka yakin bahwa perumpamaan itu	benar	dari Tuhan mereka
tiada Tuhan yang berhak diibadahi dengan	benar	selain Dia, Yang Maha Hidup

meminta kepada para calon mengisi secara	benar	informasi tentang data diri seperti
ini mengatakan bahwa tren akan dianggap	benar	kalau sudah ada sinyal terjadi
seperti masker digunakan dengan baik dan	benar	yakni menutupi hidung dan mulut
dari keterangan perangkat desa apakah	benar	korban sempat dijemput oleh seseorang
saya mengakui memang	benar	itu dilakukan oleh oknum anggota

Secara umum, kata benar digunakan untuk menyampaikan cara yang tepat atau sah dalam melaksanakan sesuatu. Hal tersebut dibuktikan dengan pernyataan sebagaimana contoh: cuci tangan yang *benar*, berhak diibadahi dengan *benar*, mengisi secara *benar*. Artinya, suatu kegiatan atau dilakukan secara benar atau tanpa kesalahan. Sebaliknya, jika suatu tindakan maupun perkataan mendapati kekeliruan, maka akan digunakan kata tidak *benar* yang merupakan lawan dari kata *salah*. Berikutnya, pada kata *pemimpin kerja benar* memiliki arti bahwa pemimpin tersebut bekerja dalam koridor yang sesuai ketentuan. Kata *benar* juga digunakan untuk mengonfirmasi suatu hal, sebagaimana terdapat pada contoh: *itu benar* dan *memang benar*.

Berbeda dengan *benar*, kata *betul* cenderung berfungsi untuk memberi penegasan pada predikat sebelumnya. Konkordansi kata *betul* muncul sebanyak 274 baris. Berikutnya, diambil 10 baris konkordansi acak untuk mengetahui konteks penggunaan kata *betul* dalam klausa maupun kalimat. Pola yang muncul dapat diamati pada Tabel 3 berikut.

Tabel 3. Baris konkordansi kata *betul*

admin tidak mencermati dengan teliti	betul	info yang masuk
Agostini sendiri memfavoritkan	betul	Mir untuk menjadi juara dunia
bukan hanya pandai ilmu agama, tapi juga paham	betul	apa-apa yang terjadi
rumah jadi sempit	betul	nih , dapet adik baru terus
Billar yang tetap dijadikan suami lalu berubah	betul	menjadi suami yang lebih baik
seorang kawan yang kebetulan mengetahui	betul	permasalahannya maka saya
yang jelas, kami akan memanfaatkan	betul	masa kampanye di tiap zona

ia sadar	betul	betapa pentingnya sebuah tulisan
sukses di luar negeri harus pandai	betul	memainkan instrumen
karena ia tahu	betul	bahwa motor Honda sangat baik

Berdasarkan Tabel 3, kata *betul* terletak pada berbagai kategori semantik. *Betul* ditampilkan setelah predikat yang dapat berupa verba, adjektiva, maupun nomina. Pola ini menunjukkan kecenderungan bahwa kata *betul* umumnya digunakan sebagai penegasan dari predikatnya. *Betul* memiliki arti sungguh-sungguh atau serius, terutama pada frasa *teliti betul*, *memfavoritkan betul*, *paham betul*, *berubah betul*, *mengetahui betul*, dan *tahu betul*. Berikutnya pada kategori adjektiva *sempit* dan *pandai*, kata *betul* adalah padanan dari kata *sangat* atau *sekali*. Frasa *sempit betul* dan *pandai betul* sama artinya dengan *sangat sempit* dan *sangat pandai*. Dalam ragam tidak baku, *betul* dapat bersinonim dengan kata *banget* yang juga memiliki arti penegasan terhadap sebuah predikat. Kata *betul* juga tetap menjadi ciri penegasan atau level sebuah predikat dalam ragam bahasa lisan. Frasa *cantik betul* tentu berbeda maknanya dengan sekadar kata *cantik*. Pola semacam ini juga dapat dijumpai pada penutur bahasa Jawa; *ayu pol*. Kata *pol* dalam hal ini berkedudukan seperti kata *betul*, yakni untuk menandai adanya tingkatan kata sifat. Frasa *ayu pol* berbeda konotasinya dengan hanya jika diucapkan *ayu*.

Perbedaan sifat kata *benar* dan *betul* berimplikasi pada fungsinya dalam menyampaikan cara. Oleh karena perbedaan konotasi, maka untuk menyatakan ketepatan cara digunakan frasa *baik dan benar*, bukan *baik dan betul*. Frasa tersebut bukan semata-mata muncul, melainkan melalui pemilihan diksi yang tepat karena *benar* dan *betul* memiliki makna yang berbeda dalam konteks yang berbeda pula. Berikutnya, konsekuensi dari perbedaan kedua kata tersebut juga berimplikasi pada kasus tertentu misalnya proses afiksasi yang menambahkan imbuhan ke-an. Masing-masing dari keduanya akan menjadi bentuk baru *kebenaran* dan *kebetulan* yang memiliki konotasi berbeda. *Kebenaran* digunakan untuk menyatakan suatu hal yang mutlak dan sah, misalnya pada kalimat: *banyak orang menanyakan kebenaran kabar tersebut*. Di lain sisi, *kebetulan* adalah predikat untuk menyatakan sesuatu yang tidak disengaja, misalnya *kebetulan kita bertemu disini*. Dengan demikian, perbedaan sifat kata *benar* dan *betul* berdasarkan serangkaian data yang ditemukan dalam korpus menjadi bukti bahwa kedua kata tersebut tidak dapat saling dipertukarkan. Penggunaan yang substitutif menjadikan keduanya memiliki interpretasi yang berbeda.

Kolokasi dan Pola Leksikal

Kolokasi benar

Tahap final dalam analisis korpus linguistik adalah kolokasi. Berdasarkan pencarian kolokasi menggunakan statistik *Dice coefficient*, 10 kolokasi teratas ditunjukkan dalam Tabel 4 berikut.

Tabel 4. Kolokasi kata *benar*

Benar	
Kata	Frekuensi
Yang	24.766
Tidak	11.956
Dengan	7.823
Dan	6.239
Memang	5.977
Itu	3.714
Secara	2.420
Apakah	2.218
Jika	2.049
Sudah	1.508

Kolokasi teratas yang ditunjukkan oleh Tabel 4 didasarkan pada peringkat frekuensi. Berdasarkan frekuensi kemunculannya, kata *benar* berkolokasi dengan sejumlah kategori kelas kata, yakni konjungsi, adverbial, preposisi, dan pronomina. Kata *benar* berkolokasi dengan kata penghubung *yang* (kata hubung relatif), *dan*, serta *jika* (kata hubung syarat). Kolokasi itu dalam penggunaannya dicontohkan pada data berikut.⁴

- (1) Bareskrim dan tim memberikan semua bukti agar ditindaklanjuti untuk dilihat siapa yang benar.
- (2) Dikatakannya, sosialisasi cara mencuci tangan yang baik dan benar juga penting.
- (3) Jika benar demikian, dia menyayangkan karena rakyat yang menjadi korban.

⁴ Frekuensi kolokasi yang diamati dalam LCC Indonesia 2023 (CQPWeb, 2025)

Adverbia *memang*, *sudah*, dan *tidak* juga berkolokasi dengan kata *benar* yang ditampilkan dalam konteks kalimat berikut.

- (1) Saya mengakui memang benar itu dilakukan oleh oknum anggota Polres Mimika.
- (2) Gubernur menjelaskan, KASN telah menyetujui bahwa proses seleksi sudah benar, sah, dan siap untuk ditindaklanjuti.
- (3) Dia terbukti telah menyatakan hal yang tidak benar untuk kepentingannya dalam mengikuti proses seleksi

Kata benar juga berkolokasi dengan preposisi berupa kata depan *dengan* dan *secara*. Contoh kolokasi keduanya sebagaimana kalimat berikut.

- (1) Anda sebaiknya mengetahui cara merawat luka jahitan dengan benar.
- (2) Bahan pengganti tersebut adalah Polyester yang bisa digunakan berulang dengan dicuci secara benar.

Kategori berikutnya dari sepuluh frekuensi kolokasi teratas adalah pronomina, meliputi kata ganti tunjuk *itu* dan pronomina interogatif *apakah*. Data berikut menunjukkan konteks penggunaan kata *benar* yang berkolokasi dengan pronomina.

- (1) Dia mencurigai apakah benar ini untuk kepentingan buruh atau ada pihak lain yang menunggangi aksi.
- (2) Analisis sampel yang dilakukan di AS membuktikan bahwa temuan itu benar.

Temuan kolokasi di atas mendukung analisis konkordansi sebagaimana Tabel 2 yang menampilkan bahwa kata *benar* dominan digunakan untuk menyatakan sesuatu yang tepat. Selain menyatakan kebenaran, kata benar juga bermakna mengonfirmasi saat berkolokasi dengan pronomina. Perlu dinyatakan pula bahwa daftar 10 teratas kolokasi ini telah disortir berdasarkan frekuensi dan hubungan dengan kata benar secara leksikal maupun gramatikal. Frekuensi mentah (*raw frequency*) menampilkan kata *benar* juga berkolokasi dengan tanda baca titik (.) dan posisinya menempati urutan ke-7 teratas dengan frekuensi sebanyak 2.694. Dalam tahap identifikasi pola, kolokasi dengan tanda baca titik menunjukkan bahwa kata *benar* diposisikan sebagai awal kalimat. Kemunculan ini—dan tanda baca lainnya yang mengelilingi kata *benar*—tidak dapat menunjukkan korelasi dan konteks kalimat apapun sehingga merupakan satu pengecualian.

Kolokasi *betul*

Pencarian kolokasi kata *betul* menampilkan hasil yang berbeda dari kata *benar*. Tabel 4 berikut menunjukkan 10 frekuensi teratas dari kolokasi menggunakan statistik *Dice coefficient*. Dilakukan pengecualian terhadap kolokasi yang berupa tanda baca titik (.)—sebagaimana muncul pada kueri *benar*—tanda petik dua (“”), dan tanda koma (,). Pengecualian dilakukan agar identifikasi terhadap kolokasi fokus pada kata yang menunjukkan konteks kalimat dan korelasinya dengan kata *betul*.

Tabel 4. Kolokasi kata *betul*

Betul	
Kata	Frekuensi
Tahu	1.008
Paham	936
Sadar	602
Memahami	360
Ingat	315
Menyadari	263
Mengerti	261
Mengenal	159
Yakin	157
Betul	155

Frekuensi teratas kolokasi *betul* senilai dengan frekuensi terbawah kolokasi *benar* yang ditunjukkan pada Tabel 3, yakni pada ambang 1000 kemunculan. Berbanding terbalik dengan kata *benar*, jumlah kolokasi *betul* yang sedikit ini menunjukkan kelangkaan eksistensinya dalam wacana tulis sebagaimana hasil yang dimunculkan dalam pencarian frekuensi (lihat Tabel 1). Kendati demikian, frekuensi kolokasi dalam angka yang kecil ini—setelah disortir—justru menunjukkan pola yang mudah diamati. Lema-lema yang berkolokasi dengan kata *betul* didominasi oleh verba. Sejalan dengan temuan pada Tabel 3, kata *betul* berfungsi memberikan penekanan atau penegasan sehingga posisinya mengikuti predikat. Daftar kolokasi yang dimunculkan juga memiliki kecenderungan termasuk dalam kategori semantik yang berkaitan dengan kognisi⁵. Kategori semantik dari kolokasi tersebut lebih jelas diuraikan beserta contoh kalimat berikut.

Pengetahuan dan pemahaman: kata *betul* dipakai untuk menegaskan proses dan hasil dari mengetahui, memahami, dan menyadari sesuatu hal. Kata *betul* menjadi penegas verba *tahu*, *paham*, *sadar*, dan *mengerti*. Verba *memahami* dan *menyadari* adalah bentuk lain dari *paham* dan *sadar* yang melalui proses afiksasi dan mendapat

⁵ Proses mental untuk memperoleh pengetahuan dan pemahaman (Kamus Besar Bahasa Indonesia, 2025) versi daring.

konfiks *me-i*. Frasa *tahu betul*, *sadar betul*—dan seterusnya yang diikuti kata *betul*—diartikan *tahu*, *sadar*, dan *memahami* suatu hal dengan sungguh-sungguh.

- (1) Alex pun sudah menyadari hal itu karena ia tahu betul bahwa motor Honda sangat baik jika melaju di kondisi trek yang basah.
- (2) Messi membutuhkan bantuan dari pemain tengah yang paham betul dengan gaya permainan Barcelona.
- (3) Ia sadar betul bahwa sebenarnya melakukan kebaikan tanpa diketahui banyak orang sebenarnya jauh lebih baik.
- (4) Calon menteri harus memahami betul dan mampu mengeksekusi program-program keinginan Presiden secara konkret.
- (5) Masih banyak masyarakat yang belum mengerti betul bagaimana cara melamar program beasiswa ini.
- (6) BNPB menyadari betul peran besar MUI dalam upaya mitigasi bencana ke masyarakat.

Kategori semantik berikutnya yang berkolokasi dengan kata *benar* adalah ingatan. Dalam konteks penelitian ini, kata *betul* memberi penegasan pada kemampuan untuk menyimpan dan memanggil kembali suatu informasi. Frasa *ingat betul* berarti bahwa seseorang mengingat dengan sungguh-sungguh pengetahuan maupun pengalaman tentang suatu hal. Hubungan kolokasi itu dapat dilihat pada kalimat berikut.

- (1) Young Lex ingat betul saat pertama kali merintis karir di dunia hiburan dan berhasil membuat lagu.

Kata *betul* juga berkolokasi dengan kategori semantik pengenalan. *Betul* dalam konteks ini dimaknai sebagai ungkapan yang menyatakan level persepsi pada seseorang, suatu tempat, maupun pengetahuan lainnya.

- (1) Berhadapan dengan teman sendiri, membuat ia mengenal betul keunggulan dan kelemahan lawan.

Lema berikutnya yang berkolokasi dengan *betul* adalah kategori kepastian atau keyakinan. Verba modalitas berupa kata *yakin* yang diikuti kata *betul* menyatakan tingkat kepercayaan terhadap suatu hal. Fungsi menegaskan ini diperkuat oleh kemunculan kolokasi dengan kata *betul* itu sendiri pada frekuensi terbawah (Tabel 4). Dalam penggunaannya, kata *betul* menunjukkan proses reduplikasi sehingga menjadi bentuk baru *betul-betul*. Kata ulang ini menunjukkan adanya tendensi yang kuat mengenai suatu hal, dengan arti lain adalah kesungguhan atau keseriusan.

- (1) Dia belum yakin betul apakah peralatan yang ditemukan Djoko Suprpto itu bisa didapatkan masyarakat umum.
- (2) Harapannya sekali lagi kita imbau pelaksanaan ini betul betul dapat terjalin atau terselenggara dengan aman dan kondusif.

Berdasarkan contoh kalimat dari kolokasi yang telah dipaparkan, kata *betul* memiliki peran penting untuk menyatakan predikat sebelumnya dalam tingkatan yang lebih serius. Jika tidak diikuti kata *betul*, predikat-predikat tersebut bersifat netral, tidak menunjukkan level kekuatan apapun. Sebagai contoh, frasa *ingat betul* dan *paham betul* memiliki tingkat akuisisi yang lebih mendalam dari sekadar kata *ingat* dan *paham*. Hal terakhir dalam identifikasi pola kolokasi ini, pengecualian juga dilakukan terhadap lema yang beririsan dengan kolokasi kata *benar*, meliputi kata *memang*, *yang*, dan *apakah*. Ketiga lema tersebut dikecualikan dari daftar kolokasi yang dianalisis karena tidak menunjukkan kekuatan hubungan dengan kata *betul*. Ketiganya memiliki nilai *Dice coefficient* rendah⁶. Pengecualian ini menjadi bagian dari limitasi penelitian. Kata kolokasi yang beririsan dengan kedua sinonim tersebut masuk ke dalam daftar 10 frekuensi teratas. Namun, tingginya frekuensi yang dimunculkan oleh lema *memang*, *yang*, dan *apakah* tidak berbanding lurus dengan nilai ukuran statistik sehingga tidak dapat diikutsertakan dalam proses analisis.

Implikasi terhadap Pembelajaran

Identifikasi data korpus dalam sinonim kata *benar* dan *betul* menghasilkan temuan meliputi konotasi dan makna dalam konteks penggunaannya. Hasil identifikasi ini memiliki dampak positif terhadap pembelajaran adjektiva Bahasa Indonesia, terutama adjektiva bersinonim. Pengajar dapat memanfaatkan temuan ini untuk menjelaskan secara terperinci tentang perbedaan penggunaan kedua kata tersebut. Melalui pemaparan yang sistematis disertai contoh dari korpus, pemelajar dapat mengerti bagaimana menggunakan kata *benar* dan *betul* sesuai konteks kalimat yang ingin dituliskan. Hal yang perlu menjadi catatan adalah bahwa penjabaran mengenai perbedaan sinonim *benar* dan *betul* tidak serta merta dapat diterapkan pada semua level pemelajar. Temuan ini praktis diaplikasikan bagi pemelajar pada tingkatan pendidikan tinggi; dosen, mahasiswa, maupun praktisi. Bagi kalangan akademisi, perbedaan yang jelas antara sinonim *benar* dan *betul* merupakan hal krusial karena produksi wacana-wacana akademik menuntut kejernihan, kelogisan, dan menghindari ambiguitas makna. Penting bagi akademisi di level pendidikan tinggi—terutama pemelajar bahasa pertama (L1)—untuk memahami dan menerapkan kata sinonim sesuai konteksnya. Berbeda halnya dengan level pendidikan lain misalnya pendidikan menengah, dasar, bahkan pemelajar bahasa kedua seperti BIPA⁷, perbandingan sinonim *benar* dan *betul* menjadi suatu tantangan tersendiri dan belum dapat diterapkan secara maksimal dalam proses produksi wacana.

⁶ Di bawah 0.00500 yang mana kolokasi teratas menunjukkan nilai *Dice coefficient* hingga 0.04960.

⁷ Bahasa Indonesia untuk Penutur Asing.

Berkaitan dengan hal tersebut, pengajar diarahkan untuk terampil dalam memanfaatkan korpus. Pengajar dapat menjelaskan perbandingan sinonim yang dimulai dari penyusunan bahan ajar. Pemilihan diksi dalam modul sangat krusial karena berkaitan dengan tingkat formalitas dan konteks. Materi pembelajaran dapat dikembangkan untuk membantu pemelajar bahasa Indonesia, baik L1 maupun L2 untuk memahami perbedaan konteks dan makna dalam penggunaan kata bersinonim. Dalam penyusunan modul menggunakan korpus, pengajar perlu menyeleksi baris konkordansi guna memilih klausa atau kalimat yang tepat digunakan sebagai data dalam pembelajaran. Hasil kueri yang ditampilkan dalam konkordansi perlu diseleksi untuk mendapatkan makna kalimat yang sesuai konteksnya. Fungsi-fungsi sintaktik dan kategori kata juga erat korelasinya dengan sinonim dekat, untuk itu analisis kolokasi menjadi signifikan.

SIMPULAN

Studi komparatif berbasis korpus pada kata bersinonim *benar* dan *betul* menghasilkan temuan perbedaan keduanya dalam hal konotasi dan konteks penggunaan. *Benar* digunakan untuk menyatakan cara melakukan sesuatu secara tepat, shahih, dan tidak ada kekeliruan. Sementara, kata *betul* berdasarkan hasil analisis digunakan untuk menyatakan kesungguhan dan level keseriusan terhadap suatu hal. Dalam wacana lisan maupun tulis sehari-hari, masih kerap dijumpai narasi yang menggunakan kedua kata tersebut secara substitutif. Hal ini dapat terjadi karena keduanya memiliki fungsi pragmatis yang mirip dan batasan yang tumpang tindih sehingga menjadi hambatan dalam proses pemahamannya. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kedua kata tersebut—meski bersinonim—semestinya digunakan secara jelas mengikuti konteks dan genre wacananya, apakah formal atau informal.

Hasil penelitian ini merupakan salah satu signifikansi pemanfaatan korpus dalam proses pembelajaran bahasa Indonesia. Linguistik korpus menyajikan data raya bahasa yang dapat digunakan untuk membantu menganalisis sinonim adjektiva guna mengetahui perbedaan makna dari kata-kata yang memiliki kemiripan jika diamati secara permukaan. Perbandingan sinonim menggunakan korpus menjadi metode yang efektif dan akurasi data dapat dipertanggungjawabkan secara statistik. Kendati demikian, data yang muncul dalam serangkaian teknik linguistik korpus tidak dapat serta-merta digunakan tanpa melalui proses pengolahan. Peneliti, pengajar, maupun pemelajar bahasa berperan sebagai instrumen kunci untuk melakukan analisis dan interpretasi lebih mendalam terhadap data-data tersebut. Statistik yang dimunculkan melalui entri sebuah lema dalam korpus juga dapat mengalami perubahan. Frekuensi, baris konkordansi, dan kolokasi dapat bertambah maupun berkurang seiring dinamisnya perkembangan data bahasa, termasuk pula kata *benar* dan *betul*. Dengan demikian, perbandingan sinonim *benar* dan *betul* dapat menunjukkan pola yang berbeda jika diteliti dengan pengaturan dan ukuran

statistik yang berbeda pula. Penelitian ini diharapkan dapat menyumbang kontribusi terhadap kajian tentang perbandingan sinonim dalam bahasa Indonesia.

DAFTAR RUJUKAN

- Alanazi, Z. (2022). Corpus-based Analysis of Near-synonymous Verbs. *Asian-Pacific Journal of Second and Foreign Language Education*, 7(15). <https://doi.org/10.1186/s40862-022-00138-5>.
- Al Fajri, M. S., Rahim, H. A., & Rajandran, K. (2023). A Corpus-Assisted Discourse Study on the Construction of 'Obesity' in Indonesian News Media. *Studies in English Language and Education*, 10(3), 1467-1484. <https://doi.org/10.24815/siele.v10i3.28822>.
- Anindita, M. L. (2024). Corpus-based Analysis on Near-synonym Talk and Speak Across Different Text Genres. *SUAR BETANG*, 19(2), 167-181. <https://doi.org/10.26499/surbet.v19i2.19359>.
- Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa. (2025). *Kamus Besar Bahasa Indonesia Versi Daring*. Diambil dari <https://kbbi.web.id/>.
- Baker, P. (Ed). (2009). *Contemporary Corpus Linguistics*. Continuum International Publishing Group.
- Biber, D., & Reppen, R. (2015). *The Cambridge Handbook of English Corpus Linguistics*. Cambridge University Press.
- Budiawan, R. Y. S., Fatin, A. N., & Mualafina, R.F. (2024). Kolokasi pada Kata Cinta Berbasis Linguistik Korpus. *Sasindo: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 12(1), 186-195. <https://doi.org/10.26877/sasindo.v12i1.18419>.
- Chasanah, L. N. Penggunaan Preposisi Di, Pada, dan Dalam: Sebuah Studi Sintaksis dalam Ragam Bahasa Jurnalistik Berbasis Korpus. *Deskripsi Bahasa*, 8(1), 72-86. <https://doi.org/10.22146/db.14588>.
- Gu, B. J. (2017). Corpus-based Study of Two Synonyms: Obtain and Gain. *Sino-US English Teaching*, 14(8), 511-522. <https://doi:10.17265/1539-8072/2017.08.006>.
- Islamiyah, M., & Al Fajri, M. S. (2019). Skinny, Slim, dan Thin: Analisis Berbasis Korpus Kata Sifat Identik dan Implikasinya pada Pengajaran Bahasa Inggris. *Ranah: Jurnal Kajian Bahasa*, 8(1), 19-32. <https://doi.org/10.26499/rnh.v8i1.894>.
- Jackson, H., & Amvela, E. (2007). *Words, Meaning, and Vocabulary*. Cassel.
- Jafarpour, A. A., Hashemian, M., & Alipour, S. (2013). A Corpus-based Approach toward Teaching Collocation of Synonyms. *Theory & Practice in Language Studies (TPLS)*, 3(1), 51-60. <https://doi:10.4304/tpls.3.1.51-60>.
- Kruawong, T., & Phoocharoensil, S. (2022). A Genre and Collocational Analysis of the Near-synonyms Teach, Educate and Instruct: A Corpus-based Approach. *Teflin Journal*, 33(1), 75-97. <http://dx.doi.org/10.15639/teflinjournal.v33i1/75-97>.

- McEnery, T., & Hardie, A. (2012). *Corpus Linguistics: Method, Theory, and Practice*. Cambridge University Press.
- Phoocharoensil, S., & Kanokpermpoon, M. (2021). Distinguishing the Near-synonyms 'Increase' and 'Rise': Genre and Collocation Investigation. *Kasetsart Journal of Social Sciences*, 42(4), 968-975. <https://doi.org/10.34044/j.kjss.2021.42.4.34>.
- Sidiq, N. A. B. (2016). Peluasan Makna Kata Nafi Bukan dan Tidak: Analisis Korpus Bahasa. *PENDETA: Journal of Malay Language, Education and Literature*, 7, 73-84. <https://ir.upsi.edu.my/files/docs/2020/1213>.
- Zhang, L. (2022). Studi Berbasis Korpus: Perbandingan Kolokasi dan Prosodi Semantik Sinonim Bahasa Indonesia "Menyebabkan" dan "Mengakibatkan". *Mabasan*, 16(1), 153-176. <https://doi.org/10.62107/mab.v16i1.517>.